

**ANALISIS SEMIOTIK PUISI CHAIRIL ANWAR
(Semiotic Analysis of Chairil Anwar's Poems)**

Nurweni Saptawuryandari

**Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220**

Pos-el: wenisaptawuryandari@yahoo.com

(Diterima 13 Juni 2012; Disetujui 15 April 2013)

Abstract

The objective of this writing is to find out the meanings behind Chairil Anwar's poems. Some poems contain many figurative languages, Chairil's unique expressions, which are often remembered and repeated by today's youth. In addition, Chairil's poems also have poetic elements which evoke lovely sounds when they are performed, for instance, "Derai-Derai Cemara", "Pada Sebuah Kamar", and "Yang Terampas dan Yang Putus". Those three poems are semiotically analyzed to reveal their substances and meanings. The method used in this paper is qualitative descriptive method, which presents the writing bases on the contents of literary works. The library approach is used as the writing method. The result shows that Chairil Anwar's poems have specific meanings which can be used as reading materials and messages to be known by the readers.

Keywords: *unique expression, poetic elements, comprehensive meaning*

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dari tulisan ini adalah mengetahui makna dari teks-teks puisi Chairil Anwar. Beberapa puisi Chairil Anwar sarat dengan bahasa kiasan yang berupa ungkapan khas milik Chairil yang selalu didengungkan oleh generasi muda. Selain itu, puisi-puisi Chairil juga memiliki unsur-unsur kepuhitan yang menimbulkan bunyi yang indah apabila dibacakan. Puisi tersebut, antara lain, "Derai-Derai Cemara", "Pada Sebuah Kamar", dan "Yang Terampas dan Yang Putus". Ketiga puisi itu dianalisis secara semiotik untuk dapat diungkapkan isi dan makna dari puisi tersebut. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif yang memaparkan tulisan berdasarkan isi karya sastra, sedang teknik penulisannya adalah studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi yang ditulis oleh Chairil Anwar mempunyai makna yang dapat dijadikan bahan bacaan dan pesan-pesan untuk diketahui oleh pembaca.

Kata-kata kunci: *ungkapan khas, makna menyeluruh, pesan-pesan*

PENDAHULUAN

Karya sastra ditulis oleh pengarang belum mempunyai makna dan belum menjadi objek estetik, bila belum diberi arti oleh masyarakat pembacanya (Pradopo, 1995: 106). Oleh karena itu, sebuah karya sastra, baik prosa, maupun puisi baru dapat mempunyai makna dan menjadi objek estetik bila telah diberi makna oleh masyarakat pembacanya. Untuk memberi makna terhadap karya sastra harus terikat pada teks karya sastra sebagai sistem tanda yang mempunyai konvensi sendiri berdasarkan hakikat karya sastra. Berdasarkan hal tersebut, untuk dapat menangkap hakikat karya sastra, diperlukan cara-cara yang sesuai dengan sifat hakikat karya sastra.

Dalam karya sastra, bahasa disesuaikan dengan sistem dan konvensi sastra. Karya sastra yang berbentuk puisi, misalnya, mempunyai konvensi sastra yang berbeda dengan prosa. Konvensi itu mempunyai arti tambahan kepada arti bahasa. Puisi Sutardji "Tragedi Winka & Sihka", misalnya, yang berbentuk tifografi (tata huruf) secara linguistik tidak mempunyai arti, tetapi dalam puisi (sastra) mempunyai makna.

Dengan demikian, karya sastra termasuk puisi merupakan sebuah sistem yang mempunyai konvensi sendiri. Konvensi itu berupa satuan-satuan tanda, seperti kosa kata, gaya bahasa, dan bahasa kiasan (metafora, simile, personifikasi, dll.). Satuan-satuan tanda itu dalam puisi mempunyai arti dan makna. Oleh karena itu, untuk merebut atau mencari makna yang terdapat dalam puisi lebih sulit daripada prosa.

Beberapa puisi Chairil Anwar sarat dengan bahasa kiasan yang berupa ungkapan khas milik Chairil yang selalu didengung-dengungkan oleh generasi

muda, seperti, *aku mau hidup seribu tahun lagi* "Aku" dan *hidup hanya menunda kekalahan* "Derai-Derai Cemara". Selain itu, puisi-puisi Chairil juga memiliki unsur-unsur kepuhitan yang menimbulkan bunyi yang indah apabila dibacakan. Hal ini tampak pada puisinya yang berjudul "Derai-Derai Cemara", "Krawang-Bekasi", "Di Ponegoro", dll. Sapardi Djoko Damono mengatakan bahwa dalam puisinya yang berjudul "Derai-Derai Cemara", Chairil Anwar mengungkapkan puisinya dengan tertib dan tenang. Masing-masing bait terdiri atas empat larik yang sepenuhnya menggunakan rima a-b-a-b. Ditambahkan pula oleh Sapardi bahwa ungkapan-ungkapan dan kata-kata khas milik Chairil telah menjelma menjadi semacam pepatah atau kata-kata mutiara (Eneste, 1996: 96-101).

Yassin (1978: 78-79) mengatakan bahwa puisi-puisi Chairil Anwar bentuk dan isinya revolusioner, meledak-ledak, melambung ke ketinggian menggamangkan dan menerjun ke dalaman menghimpit-mengerikan. Chairil Anwar memberi udara baru yang segar bagi sastra Indonesia dengan kiasan-kiasan, kombinasi-kombinasi baru, kata-kata yang menimbulkan berbagai asosiasi panca indera, juga cenderung pada pembalikan nilai-nilai. Ditambahkan pula oleh Alisyahbana (1977: 172) dalam buku *Perjuangan Tanggung Jawab dalam Kesusastraan* bahwa Chairil Anwar dalam puisi-puisinya membawa suasana, gaya, ritual, tempo, napas, kepekatan, dan kelincahan yang baru dalam sastra Indonesia.

Puisi-puisi Chairil yang dianggap sarat dengan ungkapan khas yang menggunakan metafora-metafora dan gaya bahasa terasa sangat hidup sehingga semangat kehidupan yang ada dalam isi puisi tersebut tidak begitu terasa jika

dibacakan pembacanya. Namun, jika dipahami dengan baik maka akan terasa makna dari metafora dan gaya bahasa yang diungkapkan dalam puisi-puisi Chairil. Ketajaman ungkapan yang diungkapkan atau ditulis dalam puisi Chairil Anwar, yang diaktualisasikan lewat gaya bahasa dalam beberapa puisinya sangat menarik untuk dibahas sehingga diperoleh gambaran yang lebih konkret tentang masalah tersebut. Bagian-bagian atau unsur-unsur dalam puisi mempunyai makna dalam hubungannya dengan yang lain dan keseluruhannya. Oleh karena itu, strukturnya harus dianalisis dan unsur-unsurnya yang merupakan tanda-tanda yang bermakna yang terdapat di dalamnya harus dijelaskan. Dengan demikian, jelaslah bahwa untuk menganalisis puisi, analisis semiotik tidak dapat dipisahkan dengan analisis struktural. Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini akan membahas masalah bagaimana struktur, makna, dan masalah apa yang terdapat dalam puisi-puisi Chairil Anwar. Puisi-puisi yang akan dijadikan bahan dalam tulisan ini dibatasi dan hanya berjumlah 3 (tiga) buah yang dipilih secara acak. Puisi-puisi itu adalah “Derai-Derai Cemara”, “Kepada Kawan”, dan Yang Terampas dan Yang Putus”. Pemilihan ketiga puisi tersebut karena di dalam puisi-puisi tersebut isinya secara tersurat dan tersirat mengungkapkan masalah kehidupan sehari-hari yang terjadi di sekeliling kita. Masalah kehidupan di rumah yang sangat rumit, dengan kondisi rumah yang kecil dan sempit “Pada Sebuah Kamar”, masalah kehidupan yang suka atau tidak suka, senang atau tidak senang, tetap harus dijalankan karena itu semua merupakan bagian dari kehidupan “Derai-Derai Cemara”, dan masalah bahwa hidup itu pasti akan berakhir, tetapi kapan dan di

mana tidak tahu. Oleh karena itu, kita harus tetap menjalankan kehidupan ini sampai saatnya tiba dipanggil Yang Maha Kuasa “Yang Terampas dan Yang Putus”.

LANDASAN TEORI

Sesungguhnya, teori strukturalisme-semiotik merupakan penggabungan dua teori strukturalisme dan semiotik. Keduanya berhubungan erat; semiotik merupakan perkembangan strukturalisme (Yunus dalam Pradopo, 1994: 125).

Menganalisis sebuah karya sastra dengan menggunakan teori strukturalisme berarti menganalisis semua unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra. Unsur-unsur itu saling berhubungan erat. Tiap unsur dalam situasi tertentu tidak mempunyai arti dengan sendirinya, melainkan artinya ditentukan oleh hubungannya dengan unsur-unsur lainnya yang terlibat dalam situasi itu. Makna penuh suatu satuan atau pengalaman dapat dipahami hanya jika terintegrasi ke dalam struktur yang merupakan keseluruhan dalam satuan-satuan itu (Hawkes dalam Pradopo, 1995: 142). Antara unsur-unsur struktur itu ada koherensi atau pertautan erat; unsur-unsur itu tidak otonom, melainkan merupakan keseluruhan dalam satuan-satuan itu (Hawkes dalam Pradopo, 1995: 142). Unsur-unsur dalam puisi, biasa dikenal dengan sebutan sarana keputisan, antara lain, adalah bahasa kiasan yang berupa metafora, personifikasi, perbandingan, dan sinedoks; citraan; dan sarana retorika yang berupa ulangan kata, ulangan baris, ulangan bait, dan paralelisme. Jadi, untuk memahami puisi haruslah diperhatikan jalinan atau pertautan unsur-unsurnya sebagai bagian keseluruhan. Unsur-unsur dalam puisi mempunyai makna yang harus dijelaskan melalui analisis semiotik.

Analisis semiotik adalah membuat secara eksplisit kata-kata implisit yang terdapat dalam puisi sehingga mempunyai arti atau makna (Pradopo, 1995: 143). Bagian-bagian atau unsur-unsur dalam puisi mempunyai makna dalam hubungan dengan yang lain dan keseluruhannya. Oleh karena itu, strukturnya harus dianalisis dan unsur-unsurnya yang merupakan tanda-tanda yang bermakna yang terdapat di dalamnya harus dijelaskan. Dengan demikian, jelaslah bahwa untuk menganalisis puisi, analisis semiotik tidak dapat dipisahkan dengan analisis struktural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan menerapkan metode kualitatif. Teknik penulisan adalah deskriptif kualitatif, yang memaparkan pembahasan berdasarkan karya sastra. Ratna (2008: 47) menyatakan bahwa metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Dalam hal ini, data alamiah yang dimaksud adalah teks sastra berupa puisi. Noor (2007: 70) menyatakan bahwa dalam penelitian teks sastra yang dihadapi atau dikaji adalah teks, sedang kalau disinggung faktor pengarang atau pembaca hanya dilakukan sebagai pendukung saja.

Data penelitian ini adalah puisi Chairil Anwar, yang berjudul “Derai-Derai Cemara”, “Pada Sebuah Kamar”, dan “Yang Terampas dan Yang Putus”. Puisi-puisi tersebut dikutip dari buku *Aku Ini Binatang Jalang: Koleksi Sajak 1942—1949*, yang diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Gramedia, tahun 1996.

PEMBAHASAN

Memahami suatu puisi tidaklah semudah memahami prosa. Hal ini karena bahasa puisi mempunyai sifat tersendiri yang lain dari bahasa sehari-hari. Sesuai dengan hakikat sastra, puisi termasuk karya imajinatif yang menggunakan bahasa sebagai unsur estetisnya. Di samping itu, bahasa puisi bukan semata-mata berisi arti kamus saja, melainkan juga berisi kiasan, yaitu semacam arti tambahan atau konotatifnya. Bahkan, ada sekelompok kata yang terkemuka arti kiasannya, sedang arti kamusnya ‘hilang’ sehingga kata-kata itu merupakan kata-kata kiasan.

Berdasarkan hal itu, tulisan ini dibatasi pada penelitian unsur-unsur atau sarana kepuhitan. Sarana atau unsur itu berupa bahasa kiasan, sarana retorika, dan citraan. Dari unsur atau sarana itu nantinya dapat diungkapkan secara menyeluruh makna dari puisi itu.

Bahasa kiasan terdiri atas perbandingan (*simile*), metafora, personifikasi, alegori, metonimi, dan *sinedoks*. Bahasa kiasan dipergunakan untuk memperbesar kepuhitan sajak, mendapatkan gambaran yang konkret, jelas ataupun gambaran yang segar dan hidup. Dapat dikatakan bahwa bahasa kiasan adalah sarana utama untuk mencapai kepuhitan. Perbandingan adalah menyamakan suatu hal, keadaan, perbandingan dengan hal lain, dengan maksud untuk memberi gambaran yang konkret, jelas, dan segar. Bentuk formal perbandingan dalam sajak menggunakan kata-kata seperti, sebagai, bagai, bak, laksana, dan serupa. Metafora adalah mempertalikan dua hal yang sesungguhnya tidak sama, tetapi dalam lukisan itu dipersamakan sifat atau keadaannya. Efek puitis yang ditimbulkan

oleh metafora adalah memperjelas lukisan dan menghidupkan lukisan. Metafora membuat lukisan lebih menyenangkan dan membujuk pendengar serta membuat lebih menarik (Becker, 1978: 292). Personifikasi merupakan kiasan perseorangan. Kiasan ini memberi sifat-sifat manusia kepada benda-benda mati, baik konkret maupun abstrak. Personifikasi membuat gambaran atau lukisan menjadi hidup dan memberi tanggapan yang konkret. Di samping itu juga memberi efek dramatis kepada ide yang secara normal tidak terwujud (Altenbernd, 1970: 22). Sinedoks adalah kiasan untuk mendramatisasi dan untuk melihat kejadian langsung dari sumber yang menimbulkan peristiwa hingga gambaran lebih konkret, Sinedoks ada dua macam, *pertama*, sinedoks bagian untuk keseluruhan (*pars pro toto*) termasuk ke dalam sarana retorika untuk menonjolkan suatu hal dengan menyebutkan salah satu bagian yang terpenting dari keseluruhan hal, keadaan, atau benda dalam hubungan tertentu, misalnya orang hanya disebutkan suara, mata, tangan, atau bagian tubuhnya yang lain. Dengan cara itu, lukisan menjadi lebih jelas dan lebih ekspresif. *Kedua*, sinedoks keseluruhan untuk sebagian (*totum pro parte*), bermaksud melebih-lebihkan suatu hal atau peristiwa dengan generalisasi atau melihat sesuatu secara keseluruhan untuk menonjolkan sebagian. Sarana keputisan lainnya adalah citraan. Sarana keputisan ini fungsinya dekat dengan bahasa kiasan. Dalam puisi, untuk memberi gambaran yang jelas dan menimbulkan suasana yang khusus, membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan pengindraan, serta menarik perhatian penyair juga mempergunakan gambaran-gambaran angan. Gambaran angan dalam sajak disebut citraan, sedangkan setiap

gambaran pikiran dan bahasa yang menggambarannya disebut imaji (Altenbernd, 1970: 12), Jenis citraan bermacam-macam, antara lain, citraan, penglihatan, pendengaran, penciuman, percecapan, rabaan, dan pikiran. Jenis sarana retorika, antara lain, ulangan kata, ulangan frasa, paralelisme, dan ulangan bait. Sarana retorika lainnya adalah litotes, hiperbola, penjumlahan, paradoks, dan antitesis.

Analisis Semiotik Puisi Chairil Anwar

Puisi pertama yang akan dianalisis adalah puisi berjudul "Pada Sebuah Kamar".

Pada Sebuah Kamar

*Sebuah jendela menyerahkan kamar ini
Pada dunia. Bulan yang menyinar ke
dalam*

Mau lebih banyak tahu

*"Sudah lima anak bernyawa di sini
Aku salah satu!"*

Ibuku tertidur dalam tersendu

Keramaian penjara sepi selalu

Bapakku sendiri terbaring jemu

*Matanya menatap orang tersalib di
batu!*

Sekeliling dunia bunuh diiri!

Aku minta adik lagi pada

*Ibu dan Bapakku, karena mereka
berada*

Di luar hitungan: Kamar begiini,

*3 x 4 m, terlalu sempit buat meniup
nyawa!*

Bait pertama dalam puisi "Pada Sebuah Kamar" terdapat bahasa kiasan berupa hiperbola.

*Sebuah jendela menyerahkan kamar ini
Pada dunia. Bulan yang menyinar ke
dalam*

Mau lebih banyak tahu

Kata *bulan*, selain dipersonifikasikan menjadi simbol, juga mengiaskan bahwa orang di luar (*bulan*) itu selalu ingin tahu (mencampuri) urusan orang lain. Bahasa kiasan lainnya adalah *sinedoks* keseluruhan untuk sebagian (*totum pro parte*), seperti tampak dalam kutipan berikut.

Sekeliling dunia bunuh diri!

Ungkapan kata di atas menyatakan bahwa sebagian orang melakukan sesuatu yang menyengsarakan diri sendiri itu pada hakikatnya adalah bunuh diri.

Sarana keputisan yang dekat dengan bahasa kiasan adalah citraan. Citraan terdapat dalam puisi *Sebuah Kamar* berupa citraan-citraan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, yang sesuai dengan realitas kehidupan karena ia hidup dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Ia menghidupi dengan hidup segala hidup dengan segala suka dan penderitaannya. Citraan itu terdapat dalam bait ketiga.

Sekeliling dunia bunuh diri!

Aku minta adik lagi pada

*Ibu dan Bapakku, karena mereka
berada*

*Di luar hitungan: Kamar begini,
3 x 4 m, terlalu sempit buat meniup
nyawa!*

Sarana retorika berupa gaya ironi tampak dalam bait kedua dan ketiga, yang menyatakan sesuatu secara kebalikan untuk menyindir keadaan.

Dalam bait pertama, ditulis ungkapan *sebuah jendela menyerahkan kamar ini pada dunia* merupakan pembalikan logika jendela yang tidak bertangan dapat menyerahkan kamar ini pada dunia. Kata

bulan merupakan personifikasi yang mengiaskan bahwa orang luar (*bulan*) itu selalu ingin tahu (mencampuri) rahasia orang lain. Oleh karena itu, aku secara ironis dengan terus terang mengatakan bahwa di dalam kamar itu sudah lima anak bernyawa di sini. *Aku salah satu.*

Dalam bait kedua ditulis *ibuku tertidur dalam tersendu* mengungkapkan si ibu yang tertidur masih dalam menangis. *Keramaian penjara sepi* selalu mengandung makna kamar yang sempit itu rasanya seperti penjara, meskipun ramai, tetapi sepi, tidak ada hiburan, tidak ada apa-apa karena miskin. Baris selanjutnya, mengungkapkan si ayah yang seharusnya bertanggung jawab kepada keluarga, secara ironis dikemukakan hanya dapat berdoa saja (*bapakku sendiri terbaring jemu, matanya menatap orag tersalib di batu*).

Selanjutnya, dalam bait ketiga menggambarkan keadaan yang sangat ironis. Dengan kamar si aku yang sempit, ukuran 3 x 4 m yang sudah dihuni oleh 7 orang (ibu, bapak, dan lima anak). Gambaran kemiskinan sebuah keluarga. Dengan keadaan yang sudah demikian miskin dan sangat menyengsarakan kehidupan diri sendiri dan keluarga dianggap sama dengan bunuh diri.

Citraan lainnya adalah citraan gerak. Imaji-imaji gerak ini mengungkapkan dan memvisualkan suatu hal yang tidak bergerak itu menjadi bergerak. Misalnya, kata *jendela* dalam puisi "Sebuah Kamar", tepatnya pada bait kesatu:

*Sebuah jendela menyerahkan kamar ini
Pada dunia. Bulan menyinar ke dalam
Mau lebih banyak tahu
"sudah lima anak bernyawa di sini,
Aku salah satu!"*

Jendela merupakan benda tidak bergerak, dalam puisi tersebut dinyatakan bergerak atau berbuat sesuatu.

Secara keseluruhan, dapatlah diungkapkan bahwa puisi "Sebuah Kamar" mengungkapkan keadaan kehidupan, yaitu kehidupan sebuah keluarga di kota besar (Jakarta), yang sudah demikian padat. Kepadatan itu disebabkan banyaknya anak yang dipunyai oleh sebuah keluarga dan orang tua yang mempunyai anak itu belum mempunyai pekerjaan tetap. Akibatnya, kemiskinan menghinggapi kehidupan mereka. Di samping itu, tempat tinggal mereka pun tidaklah memadai untuk tidur. Ditambah lagi dengan anak-anak yang harus mereka beri makan dan sekolah.

Beban kehidupan yang demikian keras, membuat sang ibu hanya dapat merenung. Semua kejadian yang terjadi di sekelilingnya tidak dihiraukan dan hanya dianggap sebagai keadaan sepi saja yang tidak mengganggu kehidupannya. Demikian pula dengan sang bapak, ia juga hanya dapat merenung, ia tidak dapat berbuat apa-apa. Perbuatan yang dapat dilakukannya hanyalah berdoa dan memohon kepada Tuhan.

Akan tetapi, kehidupan yang harus ditanggungnya masih harus dilakukan. Meskipun beban dan cobaan belum juga hilang, sang ayah harus tetap menghidupi dan memberi makan keluarganya. Padahal, uang yang dicari sulit diperoleh. Akhirnya, hanya penderitaan dan kemiskinanlah yang harus diterima sehingga kemiskinan yang menyengsarakan keluarganya itu dianggap sama dengan bunuh diri.

Derai-Derai Cemara

*Cemara menderai sampi jauh
Terasa hari akan jadi malam*

*Ada beberapa dahan di tingkap
merapuh
Dipukul angin yang terpendam*

*Aku sekarang orangnya bisa tahan
Sudah berapa waktu bukan kanak lagi
Tapi dulu memang ada suatu bahan
Yang bukan dasar perhitungan kini*

*Hidup hanya menunda kekalahan
Tambah terasing dari cinta sekolah
rendah*

*Dan tahu, ada yang tetap tidak
diucapkan
Sebelum pada akhirnya kita menyerah*

Pengutaraan puisi ini ditulis dengan baik, masing-masing bait terdiri atas empat larik yang sepenuhnya menggunakan rima a-b-a-b. Citraan alam yang dipergunakan Chairil Anwar juga menampilkan ketenangan, suara deraian cemara sampai di kejauhan yang menyebabkan hari terasa akan menjadi malam, dan dahan yang ditingkap merapuh itu pun *dipukul angin yang terpendam*. Pada keseluruhan puisi itu, kata *dipukul* merupakan kata yang paling *keras* mengungkapkan masih adanya sesuatu di dalam yang terpendam, yang memukul-mukul dahan yang *merapuh*. Si aku lirik menyadari sepenuhnya bahwa hari belum malam, tetapi terasa *jadi akan malam*.

Dari kutipan puisi "Derai-Derai Cemara" tertulis dalam bait ketiga, *hidup hanya menunda kekalahan* merupakan ungkapan yang sering kita dengar, seperti halnya ungkapan *hidup seribu tahun lagi*. *Hidup hanya menunda kekalahan* mengiaskan bahwa dalam kehidupan ini, hidup yang harus dijalankan adalah perjalanan yang panjang yang suka atau tidak suka harus dijalankan.

Pada bait pertama ditulis *cemara menderai sampai jauh* mengandung makna untaian kehidupan yang sudah berjalan cukup panjang sehingga hari (waktu terus berganti dan berjalan, mau tidak mau usia bertambah tua dan badan semakin renta (*ada beberapa dahan ditingkap merapuh*). Apabila ditambah oleh kehidupan yang keras, tetapi tidak terasa (*dipukul angin yang terpendam*).

Pada bait berikutnya ditulis *aku sekarang orangnya bisa tahan* mengungkapkan bahwa si aku lirik yang sudah berpengalaman dalam kehidupan dapat menahan diri karena usianya sudah tidak muda lagi (*sudah berapa waktu bukan muda lagi*). Namun, ketika masih muda si aku lirik sudah mempunyai suatu masalah (*tapi dulu memang ada suatu bahan*) yang satu ini bukanlah suatu masalah yang harus diperhitungkan (*yang bukan dasar perhitungan kini*).

Bait berikutnya *hidup hanya menunda kekalahan* mengandung makna bahwa dalam kehidupan yang panjang dan penuh liku ini hanyalah memperpanjang masalah hidup sehingga suka atau tidak suka kehidupan ini harus dijalankan. Meskipun pada akhirnya, semuanya menjadi mudah terlupakan, terutama sekali masa kecilnya dulu (*tambah terasing dari cinta sekolah rendah*). Akibatnya, ada sesuatu yang tidak dapat dilakukan dengan sungguh-sungguh (*dan tahu, ada yang tetap tidak diucapkan*) yang akhirnya sebelum semuanya selesai dengan baik si aku lirik mengatakan tidak sanggup lagi melakukan semuanya.

Yang Terampas dan Yang Putus

*Kelam dan angin lalu mempesiang diriku
Menggigir juga ruang di mana dia yang kuingin*

Malam tambah merasuk, rimba jadi semati tugu

Di karet, di karet (daerahku y.a.d) sampai juga deru dingin

*Aku bebenah dalam kamar, dalam diriku jika kau dating
Dan aku bisa lagi lepaskan kisah baru padamu;*

Tapi kini hanya tangan yang bergerak lantang

Tubuhku diam dan sendiri, cerita dan peristiwa berlalu beku

Sarana keputisan pada puisi di atas berupa bahasa kiasan adalah personifikasi.

Malam tambah merasuk, rimba jadi semati tugu

Kutipan di atas mengiaskan keadaan malam yang dingin dengan suasana rimba (*hutan yang sepi sehingga kelihatan kaku (tugu)*) tidak ada denyut kehidupan.

Sarana keputisan lainnya adalah sarana retorika berupa ulangan kata seperti kutipan berikut.

Di karet, di karet (daerahku y.a.d) dalam diriku jika kau datang

Bahasa kiasan lainnya adalah perbandingan, pada kutipan berikut.

Tubuhku diam dan sendiri, cinta dan peristiwa berlalu beku

Kutipan di atas mengiaskan kediaman atau kebisuan dari si aku dan kediaman itu dibandingkan dengan kebekuan.

Baris sebelumnya ditulis *kelam dan angin lalu mempesiang diriku* mengungkapkan si aku lirik yang sedang

menghitung waktu melalui berlalunya waktu malam (kelam) dan hembusan angin yang bertiup. Dengan keadaan seperti itu, si aku lirik menjadi bingung dan gemetar. Akibatnya, keadaan menjadi menakutkan dan tidak ada denyut kehidupan.

Bait berikutnya, ditulis *di karet, di karet (daerahku y.a.d.) sampai juga deru dingin* mengandung makna bahwa di karetlah tempat di aku lirik bersemayam dengan kaku, yaitu tempatnya di masa yang akan datang.

Bait berikutnya ditulis *aku bebenah dalam kamar, dalam diriku jika kau datang* mengandung makna si aku bersiap-siap jika si maut datang menjemput. Oleh karena itu, dalam baris berikutnya ditulis bahwa si aku mengungkapkan bahwa ia nantinya akan menceritakan cerita baru (*dan aku bisa lagi lepaskan kisah baru padamu*). Sayangnya, si aku tidak dapat bergerak dengan bebas, ia hanya dapat menggerakkan tangannya saja (*tapi kini hanya tangan yang bergerak lantang*). Akibatnya, si aku hanya berdiam diri sehingga semua cerita dan peristiwa berlalu beku.

PENUTUP

Dari analisis tiga puisi karya Chairil Anwar, tampak bahwa sarana keputisan berupa metafora, sinedoks, citraan (citraan penglihatan, pendengaran, rabaan, percercapan, dan rabaan), gaya bahasa (gaya bahasa tautologi dan pleonasme) terdapat dalam puisi “Pada Sebuah Kamar”, “Derai-Derai Cemara”, dan “Yang Terampas dan Yang Putus”. Bahasa sehari-hari, seperti kata *bebenah*, juga dipergunakan dalam puisi “Yang Terampas dan Yang Putus”. Selanjutnya, ungkapan khas yang sering didengung-

dengung orang, *hidup hanya menunda kekalahan* terdapat dalam puisi “Derai-Derai Cemara”.

Puisi “Derai-Derai Cemara” mengungkapkan kepasrahan dan ketabahan si aku lirik dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan cobaan dan rintangan. Suka atau tidak suka, hidup harus dilalui dan dijalani dengan baik. Puisi “Pada Sebuah Kamar” mengungkapkan kebingungan si aku lirik dalam menghadapi masalah kehidupan yang penuh dengan cobaan. Kesulitan hidup yang sangat berat, tetap harus dilalui dan dijalani dengan risiko apa pun juga. Puisi “Yang Terampas dan Yang Putus” mengungkapkan khayalan si aku lirik tentang kehidupan yang sedang dijalani dan bagaimana dengan kehidupan selanjutnya atau kehidupan yang akan datang. Khayalan itu diungkapkan juga oleh Chairil secara tersurat bahwa *di karet, di karet (daerah yang akan datang) dalam diriku jika kau datang*. Sebuah khayalan atau ungkapan yang nantinya Chairil akan tinggal di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1977. *Perjuangan Tanggung Jawab dalam Kesusastraan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Altenbend, Lyn dan Leshe L. Lewis. 1970. *Handbook for the Study of Poetry*. London: Collier-Macmillan Ltd.
- Anwar, Chairil. 1959. *Deru Campur Debu*. Jakarta: PT. Pembangunan
- _____. 1978. *Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus*. Jakarta: PT. Dian Rakyat

- Becker, A.L. 1978. *Linguistik dan Analisis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Eneste, Pamusuk. 1996. *Aku Ini Binatang Jalang: Koleksi Sajak 1942—1949*. Jakarta: Gramedia.
- Noor, Redyanto. 2007. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik. Dalam *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: IKIP Muhamadiyah.
- _____. 1995. *Beberapa Telaah Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yassin, H.B. 1978. *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*. Jakarta: Gunung Agung.